

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas dan menguraikan hal-hal pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis menyimpulkan isi skripsi sebagai berikut :

1), Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fi Dzilal al- Qur'an*, Ia ingin menunjukkan kepada kita, bahwa sesungguhnya ayat Al-Qur'an mempunyai naungan yang rindang dibalik makna-maknanya. Mengkaji Al-Qur'an juga dengan pendekatan pemikiran nalar (*fikrah*) yang melahirkan pemikirannya mengenai keadilan sosial dalam Islam. Sesudah itu ia beralih kepada amal Islami, dakwah kepada reformasi (*ishlah*), serta memerangi kerusakan dengan pijakan Islam. Akhirnya dengan begitu berani dan tegas, ia memerangi indikasi-indikasi kerusakan politik dan sosial serta melontarkan dakwah-dakwah terhadap kelompok-kelompok destruktif. Sudah barang tentu pertama-tama yang terkena dakwaannya adalah pemimpin dan orang-orang di sekitarnya serta para pejabat yang bertanggung jawab terhadap negara Mesir. Tafsir An-nur kitab tafsir penyajian yang rinci, dan juga metode maudhu'i (tematik) karena sebelum menjelaskan tafsir suatu surah terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum surah tersebut. Corak penafsiran dari kitab ini adalah umum, dan bentuk penafsirannya adalah bil ma'tsur dan sebagian dengan bir- ra'yu.

2), Rasulullah Saw memberikan ajaran kepada umat Islam untuk selalu mensyukuri akan kenikmatan yang ada di hadapan umat Islam agar kita terhindar dari kufur nikmat, tidak mudah mengeluh atas penderitaan diri sendiri, karena jika terus menerus terjadi akan ada sifat tidak menerima Qadla' dan Qadar-Nya. Seorang mukmin dapat melakukan syukur dengan tiga hal yaitu, bersyukur dengan lidah (ucapan), hati, dan perbuatan anggota badan sebagai manifestasi beribadah kepada Allah Swt. Dengan bersyukur manusia dapat merasakan nikmatnya anugerah yang Allah berikan kepada manusia sehingga dapat menggunakan dan memanfaatkan segala sesuatu yang diberikan di bumi secara baik dan benar.

## **B. Saran-saran**

Syukur terhadap nikmat merupakan bukti lurusnya timbangan dalam jiwa manusia. Kebaikan harus disyukuri, karena syukur merupakan balasan sewajarnya dalam fitrah yang lurus. Sebab lain, bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmatNya itu akan mengontrol dirinya dalam menggunakan nikmat tersebut tanpa melewati batas, tanpa merasa sombong terhadap sesama makhluk, dan tanpa menggunakan nikmat tersebut untuk menyakiti, berbuat jahat, berbuat kotor, dan berbuat rusak.

Semua itu termasuk perkara yang dapat membersihkan jiwa dan mendorongnya kepada amal shaleh dan pengelolaan yang baik terhadap

nikmat dengan cara yang bisa mengembangkannya dan diberkahi, disamping manusia menjadi ridha terhadap nikmat tersebut dan terhadap pemiliknya, sehingga mereka menjadi penolong baginya. Hal itu dapat memperbaiki hubungan masyarakat sehingga kekayaan didalamnya berkembang dengan aman. Dan masih banyak lagi sebab-sebab alami yang jelas bagi kita dalam kehidupan, meskipun janji Allah itu sendiri cukup untuk menentramkan seorang mukmin, baik ia memahami sebab atau tidak. Ini adalah kebenaran yang nyata terjadi, karena ia janji Allah.

Kufur terhadap nikmat Allah bisa jadi dengan tidak mensyukurinya, atau dengan mengingkari bahwa Allah lah pemberinya dan menyandarkannya kepada pengetahuan, pengalaman, kerja keras pribadi, dan usaha. Seolah-olah semua kemampuan ini bukan termasuk salah satu nikmat Allah. Kufur nikmat juga bisa dengan menggunakannya secara melebihi batas, sombong terhadap manusia, dan menggunakannya untuk syahwat, dan kerusakan. Seluruhnya merupakan kufur kepada nikmat Allah.

Azab yang pedih bisa mencakup dihapusnya nikmat, baik materinya lenyap, atau terhapus pengaruhnya dalam perasaan. Betapa banyak nikmat yang menjadi kesengsaraan bagi pemiliknya dan menimbulkan kedengkian bagi orang-orang yang tidak memilikinya. Bisa jadi azab yang dimaksud adalah azab yang ditangguhkan hingga waktunya yang ditetapkan di dunia atau di akhirat sebagaimana yang dikehendaki Allah. Akan tetapi, azab itu pasti terjadi karena kufur terhadap nikmat Allah itu tidak berlaku tanpa balasan.

Manfaat syukur tidak kembali kepada Allah, dan pengaruh kufur pun tidak kembali kepada Allah. Karena Allah Maha Kaya dengan sendiriNya dan Maha Terpuji dengan sendiriNya, bukan karena pujian dan syukur manusia terhadap pemberian-pemberianNya. (Ibrahim:7)

Fitrah kalian kembali kepadaNya disaat susah dan sempit. Prasangka-prasangka kemusyrikan dan berhalaisme tersapu dari fitrah sehingga ia tidak mengharap selain kepadaNya tanpa fitrah sehingga ia tidak mengharap selain kepadaNya tanpa sekutu.

Dan kalian berkeluh kesah agar Dia menolong kalian dari kondisi yang kalian alami. Demikianlah, Allah semata yang berhak atas uluhiyah, kepemilikan, agama, nikmat, dan orientasi. Fitrah manusia membuktikan semua ini ketika ia diterpa masalah. Berbagai kotoran kemusyrikan tersingkirkan darinya. Meski demikian, satu kelompok manusia menyekutukan Allah setelah mengesakanNya, manakala dia telah menolong mereka dari bahaya yang menjerat, lalu mereka berakhir pada pengingkaran nikmat Allah yang pada mereka dan petunjuk yang diberikanNya kepada mereka. Biarkan mereka menunggu apa yang bakal menimpa mereka sesudah kesenangan yang singkat. (An-Nahl:53)

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Alwi. (2016). *Bersyukurlah Maka Engkau Akan Bahagia!* Yogyakarta: Pro-U Media.
- Agama, Referensi. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy*. Jakarta: blogspot.com.
- Aliyah, Sri. (2013). *Kaidah-Kaidah Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Palembang: Skripsi IAIN Raden Fatah.
- Al-Saud, Fahd. Ibn.-Abdul Aziz. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma'.
- Aminudin, Muhammad. (2010). *Kufur Nikmat dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)*. Yogyakarta: Sinar Baru.
- Amirudin, Aam. (2011). *Esensi Syukur dan Kufur Nikmat*. Pekalongan: Pekalongan.
- Anamko. (2015). *Karya Imiah Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: blogspot.com.
- Apriansyah, Arif. (2016). *Pilar-Pilar Kebahagiaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Artikel. (2009). *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Bogor: Blogspot.com.
- Buhairi, Muhammad. Abdul Athi. (2013). *INNA MA'AL 'USRI YUSRAN Bersama Kesulitan Ada Banyak Kemudahan*. Bandung: Mizan.
- Dewi Astuti, dkk. (2016). *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan*. Jakarta: Kalil.
- Husnouw, M. Taib. (2013). *Ulul Albab dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Tahkim.
- Katsir, Ibnu. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Maulidatulmufarrohah. (2010). *Artikel Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jakarta: blogspot.com.
- Quthub, Sayyid. (1412 H/1992 M). *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Beirut: Darusy-Syuruq.
- Sahaly, Bintu. (2010). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jakarta Pusat: Blogspot.com.

- Shawi, Syaikh. Syahhat. (2001). *Mahabbah Ilahiyah, Menggapai Cinta Ilahi*. Jakarta Timur: Aafaq Li Atthiba' ah wa Annasyr wa Attauzi.
- Shiddqy, Hasbi. Teuku. (2013, Agustus 8). *html*. Retrieved Maret 5, 2017, from [profilaminkutbi.blogspot.com](http://profilaminkutbi.blogspot.com).
- Shiddqy, Teuku. Muhammad. (1995). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra.
- SMHB, I. (2016/2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Dakwah, dan Adab*. Banten: UIN SMHB.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- SUSKA, S. U. (2010). *repository.uin-suska.ac.id*. Riau: pdf.
- Triandini, Yuli. (2014). *Konsep Kufur Nikmat (Tafsir Tematik)*. Ponorogo: Gajah Mada.